

**Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 019 Pandau Jaya**

Mika Uli Sari Manullang¹, Dea Mustika²

Universitas Islam Riau

mikaulisarimanulang@student.uir.ac.id¹, deamustika@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 019 Pandau Jaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat dari pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari prasiklus sebesar 57,93 menjadi 69,13 pada siklus I dan 83,10 pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar.*

Abstract

This study aims to determine the application of the Problem Based Learning (PBL) model to students' critical thinking skills in IPAS learning in class IV of SDN 019 Pandau Jaya. The background of this research is the low critical thinking ability of students due to conventional learning methods. This research uses a Classroom Action Research (CAR) method consisting of two cycles. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The research instruments include observation sheets for teacher and student activities and critical thinking skill tests. The results showed that the application of the PBL model could improve students' critical thinking skills. This is evidenced by the increase in the average student score from 57.93 in the pre-cycle to 69.13 in cycle I and 83.10 in cycle II. In addition, teacher and student activities also improved in each cycle.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, IPAS, Elementary School.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk individu yang berkarakter dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berpikir logis, sistematis, dan kritis. Menurut Gagne (dalam Suparno, 2022), berpikir kritis adalah

kemampuan untuk membuat pertimbangan secara rasional dan reflektif terhadap apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikuasai oleh siswa, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menuntut pemahaman konsep dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, pembelajaran IPAS di beberapa sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional, di mana guru mendominasi pembelajaran dan siswa menjadi pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh penelitian pada pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 019 Pandau Jaya guru kelas IVA Menyatakan bahwa beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dalam pembelajaran IPAS terdapat 32% siswa yang hanya tuntas. Selain itu, pada saat wawancara yang dilakukan terhadap ibu tersebut menyatakan pada saat proses pembelajaran siswa pada saat guru bertanya, siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan. Selain itu ada juga siswa yang hanya menjawab dengan jawaban singkat tanpa penjelasan yang lebih rinci. Pada saat kegiatan diskusi kelompok siswa terlihat diam dan tidak memberikan suatu ide atau menyangkahkan pada saat diskusi kelompok, siswa jarang bertanya kepada guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif.

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sebagai pendekatan pembelajaran inovatif di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Salah satu keunggulan utama dari model ini adalah kemampuannya dalam mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka ditantang untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata, mencari informasi, dan mengembangkan solusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam konteks yang bermakna dan menantang, serta mendorong mereka untuk aktif menemukan dan menerapkan pengetahuan. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya permasalahan nyata yang harus diselesaikan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpikir dan mencari solusi, baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan sebab bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam terkait penggunaan model problem based learning pada potensi berpikir kritis siswa sehingga dengan model tersebut, siswa dapat aktif pada aktifitas pembelajaran serta siswa termotivasi dapat menganalisis, memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, diharapkan sekolah dan guru dapat lebih memahami manfaat PBL serta menggunakannya sebagai alternatif belajar yang optimal serta menarik untuk siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 019 Pandau Jaya melalui penerapan model problem based learning.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-

masing terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pendekatan ini digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas, sekaligus sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Perencanaan (Planning), Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki proses atau hasil pembelajaran. Rencana ini mencakup penentuan masalah yang dihadapi di kelas, merumuskan tujuan tindakan, menetapkan indikator keberhasilan, serta merancang skenario pembelajaran, media, dan instrumen penelitian. Dalam merancang tindakan, peneliti harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi sekolah, serta kurikulum yang berlaku agar tindakan yang dirancang relevan dan aplikatif. Perencanaan yang matang akan menjadi pedoman dalam tahap-tahap selanjutnya dan menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang diberikan.

Pelaksanaan Tindakan (Acting), Setelah rencana disusun, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan semua aktivitas yang telah dirancang dalam tahap perencanaan secara nyata di kelas. Guru sebagai praktisi pendidikan bertindak langsung menerapkan strategi, metode, atau model pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melibatkan siswa secara aktif. Penting untuk memastikan bahwa tindakan dijalankan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun agar hasilnya dapat diukur secara valid. Tahap ini merupakan inti dari siklus PTK karena di sinilah perubahan nyata diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran.

Observasi (Observing), Observasi merupakan kegiatan mencatat dan mengamati segala hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti atau kolaborator mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang telah dirancang, seperti lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, catatan lapangan, dan hasil belajar siswa. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan memberikan dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran. Observasi harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan kontinu untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data hasil observasi inilah yang akan menjadi bahan refleksi guna menentukan tindakan selanjutnya.

Refleksi (Reflecting), Tahap refleksi merupakan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam refleksi, peneliti bersama kolaborator membandingkan antara hasil yang dicapai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika tindakan yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan perbaikan atau modifikasi terhadap rencana dan pelaksanaan pada siklus berikutnya. Refleksi juga membantu peneliti untuk memahami kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran dan menemukan alternatif solusi. Dengan demikian, refleksi menjadi dasar penting dalam menentukan arah perbaikan yang lebih tepat pada siklus tindakan selanjutnya.

Penelitian dilakukan di SDN 019 Pandau Jaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian sebanyak 24 orang siswa kelas IV A. Pemilihan kelas ini didasarkan atas hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan adanya masalah pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai mitra kolaboratif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah secara sistematis dan terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta pelaksanaan sintaks model PBL. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan. Dokumentasi

digunakan sebagai pelengkap data, berupa foto, hasil kerja siswa, dan catatan proses pembelajaran yang berlangsung selama siklus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan berpikir kritis, serta soal tes yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis. Seluruh instrumen ini telah disusun untuk mengukur efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik secara individu maupun klasikal.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung rata-rata skor hasil tes pada setiap siklus. Hasil tersebut kemudian dibandingkan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran meningkat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A SDN 019 Pandau Jaya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada setiap siklus, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk mengimplementasikan model pembelajaran, mencatat dinamika kelas, dan mengevaluasi hasil proses maupun hasil belajar siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengacu pada sintaks model PBL. Materi yang disampaikan meliputi perubahan wujud benda: mencair, membeku, dan menguap. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mencermati interaksi guru dengan siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi, dan hasil kerja kelompok. Kegiatan diawali dengan perencanaan yang matang, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama dua pertemuan, dan diakhiri dengan ulangan harian pada pertemuan ketiga. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis dan observasi aktivitas pembelajaran yang diamati oleh guru kolaborator.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru kelas IV A bertindak sebagai observer dalam penelitian ini. Ia ditugaskan untuk mengamati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas IV A SDN 019 Pandau Jaya dalam penerapan model Problem Based Learning. Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Lembar observasi tersebut memuat indikator-indikator yang mencerminkan keterlaksanaan model PBL secara menyeluruh, mulai dari pembukaan pembelajaran hingga penutup.

Observasi aktivitas guru mencakup sejumlah aspek penting, seperti keterampilan dalam membuka pelajaran, penyampaian masalah kontekstual, membimbing diskusi kelompok, penggunaan waktu secara efektif, serta kemampuan memberi motivasi dan refleksi. Setiap aspek diberi penilaian berdasarkan skor yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus I/ banyak pertemuan	Jumlah skor	Persentase keberhasilan
Pertemuan I	34	34%
Pertemuan II	44	44%
Pertemuan III	50	50%
Rata-rata siklus I		42,6%

Berdasarkan tabel 1, hasil skor observasi aktivitas guru pada siklus I dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 42,6% menunjukkan bahwa aspek penilaian aktivitas guru yang dilakukan oleh pengamat mendapatkan kriteria kurang.

Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, skor yang diperoleh siswa mencapai 46 dengan persentase keberhasilan sebesar 46%, meskipun masih berada dalam kategori kurang. Peningkatan ini terlihat dari mulai adanya keterlibatan siswa dalam memahami masalah yang diberikan guru. Berikut ini hasil observasi aktivitas siswa :

Tabel 2. Observasi Aktifitas Siswa

Siklus I/ pertemuan	Jumlah skor	Persentasi keberhasilan
Pertemuan I	26	26%
Pertemuan II	33	33%
Pertemuan III	40	40%
Rata-rata		33%

Berdasarkan Tabel 2 Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata hanya 33% menunjukkan bahwa aspek penilaian aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat juga mendapatkan kriteria kurang.

Selanjutnya, Pada penilaian kemampuan berfikir kritis siswa yang di nilai oleh bu Rafni pada pertemuan peertama dalam siklus I dilakukan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Dimana ibu Rafni akan menilai sejauh mana kemampuan berfikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian kemampuan berfikir kritis siswa dinilai berdasarkan lembar observasi yang telah disusun menggunakan format dan evaluasi yang sudah

disiapkan. Berikut hasil data yang di peroleh dari penilaian yang dilakukan oleh bu Rafni pada kelas IV SDN 019 Pandau Jaya pada aktifitas kemampuan berfikir kritis siswa :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktifitas Berfikir Kritis Siswa

No	Nilai	Kategori	Siklus I/Pertemuan I		Pesentase keberhasilan	
			P1	P2	P1	P2
1.	≥ 85	Sangat Kritis	-	1	-	3,22%
2.	75-84	Kritis	10	11	32,26%	35,48%
3.	65-74	Cukup	5	6	16,13%	19,35%
4.	≤ 64	Kurang	16	13	51,61%	41,93%

Berdasarkan table 3 hasil observasi Pada hasil tabel di atas yang dilakukan pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A dalam pembelajaran masih tergolong rendah secara umum. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang diperoleh dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, dari 31 siswa, sebanyak 16 siswa (51,61%) masih berada pada kategori Kurang (nilai ≤ 64), sedangkan hanya 10 siswa (32,26%) yang berada pada kategori Kritis (nilai 75-84), dan tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Kritis (nilai ≥ 85). Sementara itu, sebanyak 5 siswa (16,13%) berada pada kategori Cukup (nilai 65-74).

Pada pertemuan kedua, terjadi sedikit peningkatan. Jumlah siswa yang berada pada kategori Kurang menurun menjadi 13 siswa (41,93%), sementara siswa dalam kategori Kritis meningkat menjadi 11 siswa (35,48%), dan terdapat 1 siswa (3,22%) yang masuk dalam kategori Sangat Kritis. Jumlah siswa pada kategori Cukup juga mengalami peningkatan dari 5 menjadi 6 siswa (19,35%). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal. Lebih dari separuh siswa masih berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama, meskipun ada indikasi peningkatan pada pertemuan kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis secara maksimal.

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran kembali diamati secara sistematis untuk mengevaluasi peningkatan aktivitas guru dan siswa setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dari siklus sebelumnya. Seperti pada siklus I, kegiatan observasi dilaksanakan oleh Ibu Rafni selaku guru kelas IV A yang bertugas sebagai observer. Pengamatan dilakukan untuk mencatat keterlaksanaan sintaks pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam kegiatan belajar mengajar IPAS yang berfokus pada materi perubahan wujud benda.

Ibu Rf bertugas mencermati setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Seluruh aktivitas guru diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Instrumen tersebut mencakup indikator yang mengukur kualitas pembukaan pembelajaran, penyampaian permasalahan secara kontekstual, pengelolaan kelas, pembimbingan diskusi kelompok, serta refleksi akhir pembelajaran. Hasil dari pengamatan ini akan menunjukkan apakah perbaikan yang dirancang setelah siklus I telah diterapkan secara optimal pada siklus II.

Data observasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan model PBL. Aspek-aspek yang menjadi perhatian khusus antara lain kemampuan guru dalam membimbing siswa menyelesaikan masalah, penggunaan media dan LKPD secara efektif, serta penguatan motivasi belajar siswa. Berikut ini merupakan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II yang diperoleh melalui lembar observasi yang diisi langsung oleh observasi:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Siklus I/ Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase Keberhasilan
Pertemuan I	57	57%
Pertemuan II	65	65%
Pertemuan III	80	80%
Rata-rata siklus II		67,3%

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil skor observasi aktivitas guru pada siklus II dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 67,3% menunjukkan bahwa aspek penilaian aktivitas guru yang dilakukan oleh pengamat sudah mendapatkan kriteria baik.

Pada tahap ini dilakukan observasi yang telah disusun dengan menggunakan format observasi dan evaluasi yang sudah disiapkan. Berikut daftar yang hasil observasi aktivitas siswa :

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus I/ Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase Keberhasilan
Pertemuan I	63	63%

Pertemuan II	71	71%
Pertemuan III	80	80%
Rata-rata		71,3%

Dari tabel 5 di atas, hasil skor observasi aktivitas guru pada siklus II dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 76% menunjukkan bahwa aspek penilaian aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat sudah mendapatkan kriteria baik. Ini berarti bahwa dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Pada penilaian kemampuan berfikir kritis siswa yang di nilai oleh bu Rafni pada pertemuan peertama dalam siklus II dilakukan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Dimana ibu Rafni akan menilai sejauh mana kemapuan berfikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian kemampuan berfikir kritis siswa dinilai berdasarkan lembar observasi yang telah disusun menggunakan format dan evaluasi yang sudah disiapkan. Berikut hasil data yang di peroleh dari penilaian yang dilakukan oleh bu Rafni pada kelas IV SDN 019 Pandau Jaya pada aktifitas kemampuan berfikir kritis siswa :

Tabel 6 Hasil Observasi Aktifitas Berfikir Kritis Siswa

No	Nilai	Kategori	Siklus II/ Pertemuan		Persentase keberhasilan	
			P1	P2	P1	P2
1.	≥ 85	Sangat kritis	10	15	32,25%	48,38%
2. H	75-84	Kritis	10	12	32,25%	38,70%
3. a s	65-74	Cukup	6	2	19,35%	6,45%
4. i	≤ 64	Kurang	5	2	16,12%	6,45%

Dari tabel 6 di atas, siklus II memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai dan melampaui kategori kri tis, dengan total 87,09% siswa berada pada kategori kritis dan sangat kritis. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 019 Pandau Jaya.

Selain itu, penurunan jumlah siswa di kategori cukup dan kurang menunjukkan kemajuan yang positif dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi data observasi guru dan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa beberapa aspek yang menjadi perhatian sudah termasuk kedalam kategori baik. Berikut merupakan perbandingan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama siklus I dan siklus II.

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa Dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Siklus	Rata-rata	
	Guru	Siswa
Siklus I	42,6%	33%
Siklus II	67,3%	71,3%

Berdasarkan hasil tabel dan grafik diatas, dapat dilihat perbandingan antara keberhasilan aktivitas guru dan siswa selama siklus I dan siklus II. Setelah diketahuinya kelemahan dari aktivitas guru dan siswa di siklus I, maka peneliti dan guru berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut di siklus II, dan hal tersebut dikatakan berhasil karena pada siklus II keberhasilan aktivitas guru sebesar 67,3%% dan siswa sebesar 71,3% dimana dari kedua persentase tersebut berada dikategori baik.

Pembahasan

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

Penerapan model Problem Based Learning dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan, aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Penerapan model PBL pada siklus I memberikan gambaran bahwa siswa mulai terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, walaupun pelaksanaannya masih belum optimal dalam beberapa aspek, seperti manajemen waktu dan kejelasan instruksi kelompok. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa menjadi lebih terarah, pemahaman materi meningkat, dan kemampuan berpikir kritis lebih berkembang.

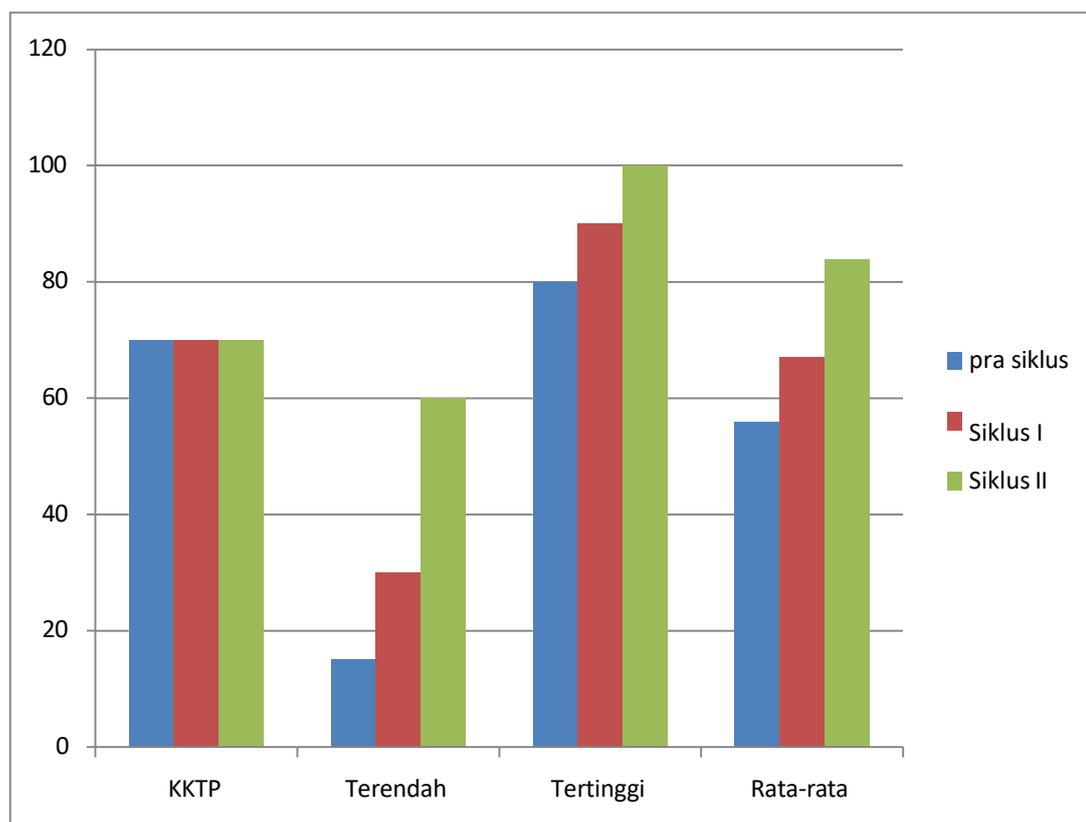
Temuan ini sejalan dengan pendapat Saputra dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa "model pembelajaran Problem Based Learning mampu melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara menghadapi permasalahan nyata dan mencari solusi melalui diskusi kelompok". Hal ini tampak pada peningkatan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan argumen mereka selama kegiatan kelompok berlangsung. Siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi dari LKPD, serta menarik kesimpulan dari hasil percobaan yang mereka lakukan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru berhasil memperbaiki cara memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan penguatan yang lebih konsisten di siklus II. Ini sesuai dengan penelitian oleh Halim dan Harahap (2023) yang menyebutkan bahwa "guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah secara efektif akan menciptakan lingkungan belajar aktif yang mendorong siswa berpikir lebih kritis dan sistematis". Dengan peran guru sebagai fasilitator, siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan menyampaikan hasilnya secara mandiri dalam forum kelas.

Kualitas keterlibatan siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I sebagian siswa masih pasif, maka di siklus II sebagian besar siswa mulai aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi perubahan wujud benda. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa selama proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Rahayu (2021) bahwa "pendekatan PBL terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam memproses informasi dan membangun pemahaman konsep secara mendalam".

Lebih lanjut, peningkatan hasil tes siswa dari siklus I ke siklus II juga mengindikasikan bahwa penerapan model PBL bukan hanya meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga pemahaman dan penguasaan materi IPAS. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat secara signifikan, dan hal ini memperkuat efektivitas penggunaan model ini di tingkat sekolah dasar. Penelitian oleh Putri dan Pratiwi (2024) juga menunjukkan hasil serupa bahwa "PBL meningkatkan hasil belajar IPAS siswa karena siswa mengalami proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menantang".

Grafik 1 Rekapitulasi Nilai Tertinggi dan Terendah Sebelum dan Sesudah Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas IV A SDN 019 Pandau Jaya



Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan terukur.

Hal ini terlihat dari perbaikan proses dan hasil belajar yang konsisten pada siklus II setelah dilakukan refleksi atas kelemahan pada siklus I. PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar karena mampu mengasah daya pikir siswa melalui pendekatan pemecahan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 019 Pandau Jaya pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan terlihat dari meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan menganalisis permasalahan, serta kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil juga menunjukkan perkembangan positif. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara aktif, kontekstual, dan bermakna.

REFERENSI

- Amalia, S., & Haris, A. (2024). Pengaruh PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 7(2), 65-74. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/edukasidasar/article/view/49103>
- Ariska, Y., & Fitria, R. (2021). Penerapan PBL dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 2957-2966. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1351>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492-2500. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApignoAAA&AJ&citation_for_view=jKApignoAAAAJ:hC7cP41nSMkC
- Fauziah, L., & Supriyono, E. (2022). Pembelajaran Aktif dengan Model PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 188-195. <https://jurnal.uns.ac.id/jpsi/article/view/47419>
- Fitria, A., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 43-52. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.582>
- Kurniasih, I., & Permata, N. D. (2023). Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 101-111. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/48115>
- Halim, F., & Harahap, S. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 45-53. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpd/article/view/12345>
- Putri, A. M., & Pratiwi, R. L. (2024). Implementasi PBL dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan SD*, 9(2), 88-97. <https://jurnalpendidikansd.id/index.php/jipsd/article/view/267>
- Rahayu, D. (2021). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 499-508. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/29988>
- Saputra, D., & Widodo, S. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 12-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jippsd/article/view/34876>

Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus: Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429-438.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451>